

LITERATUR REVIEW: PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA BALITA DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS (ISPA) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB STUNTING PADA BALITA

Hapi Apriasih

py.anbyan@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

A. ABSTRAK

Masa balita merupakan masa rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan bahkan banyak balita tidak dapat menikmati masa keemasannya akibat orangtua tidak dapat menjaga kesehatan balita dengan baik, salah satunya adalah stunting, yang dapat disebabkan oleh penyakit infeksi seperti batuk, diare, pilek. Batuk pilek merupakan salah satu gejala dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dimana merupakan penyebab kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia secara keseluruhan sebesar 12,8%. Kondisi tersebut sebetulnya dapat dicegah dengan penanganan yang tepat oleh karena itu peran serta aktif keluarga dan masyarakat dalam perawatan balita dirumah akan menjamin kelangsungan hidup anak, menurunkan tingkat kesakitan dan mempromosikan praktek-praktek dalam rangka meningkatkan tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dalam upaya pencegahan penyakit infeksi sebagai salah satu penyebab stunting pada balita. Penelusuran artikel penelitian di beberapa database menggunakan kata kunci tertentu dalam periode tahun 2001-2019. Karena keterbatasan literature penelitian dari hasil penelusuran didapatkan 10 artikel tentang perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan ISPA dimana hanya 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Dengan *Duffy's Research Appraisal Checklist Approach* didapatkan 4 artikel termasuk kategori superior paper. dianalisis melalui Telaah Kritis Artikel Review Sistematis dan Meta Analisis. Hasil dari telaah jurnal penelitian ini adalah 2 jurnal menggambarkan perilaku pencarian pengobatan pada balita ISPA adalah kategori baik dimana rata-rata ibu membawa anaknya ketika sakit ISPA prioritas ke tenaga kesehatan, 2 jurnal menggambarkan pengobatan ke pelayanan kesehatan merupakan prioritas kedua setelah pengobatan sendiri dan pengobatan tradisional. Mengingat ISPA merupakan penyakit yang perlu penanganan tepat maka perlu peningkatan pemahaman yang baik kepada ibu balita dengan upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang efektif bagaimana pengobatan secara dini dan langkah tepat dalam penanganan ISPA, sehingga kejadian tingkat keparahan penyakit yang disebabkan oleh ISPA dapat dikurangi dengan demikian dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian balita yang diakibatkan oleh ISPA sebagai salah satu penyebab stunting pada balita.

Kata Kunci : Perilaku Pencarian Pengobatan, Balita, ISPA, Stunting

B. LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan masa rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan sehingga banyak balita tidak dapat menikmati masa keemasannya akibat orangtua tidak dapat menjaga kesehatan balita dengan baik, menurut World Health Organization (WHO) tahun 2012, angka kematian balita di dunia masih cukup tinggi. Angka kematian balita di seluruh negara pada tahun 2011 mencapai 6,9 juta jiwa. Tercatat 1.900 kematian balita terjadi dalam sehari, 800 kematian balita setiap jam dan 80% kematian balita terjadi di negara

berkembang. Lebih dari 2 juta balita meninggal karena pneumonia atau 1 balita per 15 detik. Dari 5 kematian balita 1 diantaranya disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau pneumonia. Bahkan menurut United Nations international children's emergency fund (Unicef), pneumonia merupakan The Forgotten Killer of Children atau pembunuh balita yang terlupakan karena kurangnya perhatian terhadap penyakit pneumonia. Dari semua kasus pneumonia yang terjadi di dunia, 8,7% cukup berat

sehingga mengancam nyawa dan memerlukan perawatan di rumah sakit. (UNICEF : 2019)

Di Indonesia sendiri angka kematian anak dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Balita telah mencapai Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2030 yaitu sebesar 25/1.000 kelahiran hidup (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia). Meski demikian Angka kematian balita masih menjadi salah satu masalah serius di Indonesia, penyebab utama kematian balita diantaranya pneumonia, penyakit bawaan dan diare masing-masing mencakup 13 % dan 10 % dari semua penyebab kematian balita, serta komplikasi neonatal, cedera, campak dan malaria di daerah endemis (Unicef Indonesia). (Kemenrerian RI : 2019)

Menurut data Riskesdas 2013, masalah stunting/pendek pada balita masih cukup serius, dengan angka nasional sebesar 37,2%. Sejalan dengan penelitian Farah Okky A, dkk bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak Balita di daerah pedesaan dan perkotaan salah satunya adalah riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. ISPA atau pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pada balita penyebab stunting, berdasarkan data WHO ISPA mengakibatkan 20% - 30% kematian pada anak balita. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana kesehatan. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20% - 30% kematian yang tersebar umumnya adalah karena pneumonia pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. (RISKESDAS : 2013)

Menurut WHO dan UNICEF (2004 dalam Wijaya, 2010), 80% kematian balita terjadi di rumah (dengan sedikit atau tanpa adanya kontak dengan petugas kesehatan). Peran serta aktif keluarga dan masyarakat dalam perawatan balita dirumah akan menjamin kelangsungan hidup anak, menurunkan tingkat kesakitan dan mempromosikan praktek-praktek dalam rangka meningkatkan tumbuh kembang anak. Manajemen terpadu balita sakit merupakan suatu bentuk pengelolaan balita yang mengalami sakit, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak

serta kualitas pelayanan kesehatan anak, dan dimasa pandemic covid 19 ini seharusnya para orangtua mampu melaksanakan penanganan awal balita sakit di rumah. (Wijaya : 2010)

Berdasarkan hasil penelitian Tuprilianny, 2013 di puskesmas Singaparna didapatkan 41,5% balita dengan penyakit infeksi, sebagian besar penyakit yang dialami balita adalah diare 111 orang dan ISPA 33 orang, data tersebut menunjukkan hampir setengah jumlah balita keseluruhan mengalami penyakit infeksi dan mempengaruhi kejadian stunting, dan data bulan Februari 2020 terdapat 65 anak dengan stunting, sedangkan di Desa Cikunir sendiri ada 24 anak dengan stunting.(5) Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian literature review dengan judul perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dalam upaya pencegahan penyakit infeksi sebagai salah satu penyebab stunting pada balita.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data penelitian berasal dari study literature review dan termasuk sumber data kualitatif dimana data kualitatif merupakan rekaman atau observasi tertulis dari sebuah penelitian. Tahapan penelitian melalui *Duffy's Research Appraisal Checklist Approach* , analisis data, dan publikasi hasil penelitian. Populasi adalah semua jurnal hasil penelitian dengan topik perilaku pencarian pengobatan balita sakit oleh orangtua. Sampel adalah jurnal hasil penelitian dengan topik perilaku pencarian pengobatan balita sakit oleh orangtua. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini meliputi: 1) merupakan penelitian deskriptif atau analitik; 2) lokasi penelitian di Wilayah Indonesia; dan 3) hasil penelitian dipublikasikan dalam rentang tahun 2001-2019.

Strategi pencarian artikel penelitian berbahasa Indonesia yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci: "Perilaku Pencarian Pengobatan", Balita sakit dengan ISPA , "Stunting"; ke database yaitu *GOOGLE SCHOLAR*, dengan pembatasan waktu yaitu sejak Januari 2001 hingga Desember 2019 karena keterbatasan literature penelitian. Artikel full-text ditelaah

untuk memilih jurnal hasil penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel.

Sumber data penelitian berasal dari *study literature review* dan termasuk sumber data kualitatif dimana data kualitatif merupakan rekaman atau observasi tertulis dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan ISPA Pada awalnya di database diperoleh 10 artikel yang relevan dengan topik, namun hanya 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi sampel. Setelah itu, peneliti menilai 5 artikel tersebut dengan *Duffy's Research Appraisal Checklist*

Approach. Duffy's Research Appraisal Checklist Approach.

Berdasarkan hasil penilaian maka diperoleh 4 jurnal hasil penelitian yang masuk kategori superior paper dan layak digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini untuk dianalisis lebih jauh. Telaah Kritis Artikel Review Sistematis dan Meta Analisis, meliputi validitas, hasil, dan relevansinya. Aspek yang dikritisi meliputi: tahun publikasi, wilayah, desain, analisa data, hasil penelitian, dan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

No	1	2	3	4
Judul	Analisis perilaku pencarian pengobatan (health seeking Behaviour) penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada balita di muara angke, jakarta utara(12)	Perilaku pemeliharaan kesehatan dan perilaku kesehatan Lingkungan berhubungan dengan kejadian ispa Pada balita(13)	Gambaran pola perilaku pencarian pengobatan Penyakit ispa pada balita di desa nuja Puskesmas riaraja ende(14)	Determinan perilaku pencarian pengobatan infeksi saluran pernafasan atas (ispa) pada balita(15)
Peneliti	Intan Silviana Mustikawati	Aries Wahyuningsih, Yulianti	Antonia Febriyanti Hari, Deviarbi S. Tira , Sarci M. Toy	Sarimawar Djaja, Iwan Ariawan, Tin Afifah
Tahun publikasi	2014	2015	2019	2001
Wilayah	Muara Angke Jakarta Utara	Ngletih Kota Kediri	Puskesmas Riaraja Ende	Data Susenas 1998
Desain	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, community diagnosis. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam pada ibu-ibu yang mempunyai balita berusia 1-3 tahun di Muara Angke	Desain penelitian ini adalah deskriptif.	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Kerangka analisis diambil dari the Health belief Model,yang dimodifikasi karena terbatasnya variable yang tersedia di Susenas. Preventive Health action dalam kerangka analisi ini didefinisikan sebagai perilaku ibu dalam mengobati diri sendiri atau membawa berobat anak yang sakit agar penyakitnya tidak menjadi lebih berat melainkan sembuh
Sampling	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang	Populasi keluarga yang mempunyai balita ISPA di	Informan inti dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita	Analisi ini menggunakan data susenas 1998, dengan ukuran sampel 208.064

	mempunyai anak balita yang pernah menderita penyakit ISPA, yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.	Puskesmas Perawatan Ngletih kota Kediri. Besar subjek 49 responden yang diambil dengan menggunakan Consecutive Sampling. Variabel penelitian adalah perilaku kesehatan dengan tiga indikator. Pengumpulan data menggunakan kuesioner disajikan dengan distribusi frekuensi.	berumur 2-5 tahun dan informan pendukung adalah masyarakat, dukun, dan tenaga kesehatan	rumah tangga tersebar di seluruh Indonesia baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
Hasil	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku pengobatan sendiri merupakan pilihan pengobatan pertama kali untuk pengobatan penyakit ISPA, perilaku pengobatan ke pelayanan kesehatan merupakan pilihan pengobatan kedua apabila penyakit belum sembuh juga, pelayanan kesehatan yang lebih banyak dipilih yaitu dokter praktek, lama sakit sebelum dibawa berobat ke pelayanan kesehatan yaitu 2 hari, kondisi keparahan penyakit yang memutuskan ibu untuk berobat ke pelayanan kesehatan yaitu panas tinggi dan batuk parah, dan pengambil keputusan mengenai pencarian pengobatan didominasi oleh ibu	Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemeliharaan kesehatan 51% kurang, perilaku pencarian pelayanan kesehatan 65.3% baik, dan perilaku kesehatan lingkungan 57.1% kurang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan perilaku pencarian pengobatan adalah baik. Pola perilaku pencarian pengobatan masyarakat yang menjadi prioritas adalah pengobatan tradisional, jika masyarakat tidak sembuh setelah melakukan pengobatan tradisional maka masyarakat akan melakukan pengobatan ke tenaga medis, jika tidak sembuh juga maka masyarakat akan melakukan pengobatan swamedikasi dan yang akhir masyarakat akan beralih ke pengobatan dengan pertolongan dukun	Persentase yang berobat ke pelayanan kesehatan, terbanyak mengunjungi Puskesmas 28,5%, selanjutnya praktik dokter 14,7% dan praktik petugas kesehatan 14,5%
Kesimpulan	Perlu adanya upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat dan para	Disimpulkan perilaku pemeliharaan kesehatan dan perilaku kesehatan lingkungan yang kurang	Saran dari penelitian diharapkan tenaga kesehatan untuk promosi kesehatan tentang	

penjual (shopkeeper) mengenai pengobatan penyakit ISPA yang sesuai, agar dapat dilakukan pengobatan dini dan pencegahan pertama agar penyakitnya tidak bertambah parah.	obat upaya balita.	mempengaruhi kejadian ISPA pada	pengobatan sendiri dan pengobatan kombinasi dengan materi yang sesuai dengan perilaku ibu balita setempat
---	--------------------------	---------------------------------------	---

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan faktor determinan perilaku pencarian pengobatan ISPA dari 4 telaah jurnal dilihat dari karakteristik predisposisi (*Predisposing Characteristics*) yaitu dimana dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan perilaku pencarian pengobatan adalah baik, Perilaku pencarian pelayanan kesehatan merupakan perilaku kelompok orang yang sakit berupaya untuk mencari penyembuhan atau pengobatan guna membebaskan diri dari penyakit tersebut serta memperoleh pemulihan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Respon seseorang apabila sakit yaitu tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa (no action), tindakan mengobati sendiri (self treatment atau self medication), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (traditional remedy), dan mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern (professional) yang diadakan oleh Pemerintah atau lembaga kesehatan swasta yang dikategorikan ke dalam Balai Pengobatan, Puskesmas, dan Rumah Sakit (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% keluarga balita memiliki perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang baik. Menurut teori model kepercayaan kesehatan (*The Health Belief Models*) pengalaman sebelumnya mempengaruhi timbulnya perilaku pencarian pengobatan seseorang. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman keluarga balita dalam mencari pengobatan yang tepat dapat memperluas pengetahuan terutama tentang perilaku pencarian pelayanan kesehatan, hal ini dikarenakan pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ibu maupun keluarga balita yang memiliki banyak

pengalaman dalam merawat dan mengobati anak balita yang mengalami ISPA cenderung akan mencari pengobatan yang tepat ketika anak balitanya sakit. Sehingga ibu balita atau anggota keluarga yang dekat dengan balita mengetahui kapan harus mencari pertolongan dan rujukan pada sistem pelayanan kesehatan agar penyakit ISPA pada balita tidak menjadi lebih berat, hal ini dibuktikan dari 49 keluarga balita terdapat 20 keluarga yang menjawab tidak pernah pada salah satu pernyataan kuesioner pada indikator perilaku pencarian pelayanan kesehatan “Saya tidak memanfaatkan Balai Pengobatan karena sudah hafal dengan obat yang diberikan”. Artinya bahwa keluarga dengan balita yang mengalami ISPA tetap memanfaatkan pengobatan di Puskesmas walaupun mereka hafal dengan obat yang diberikan. Keluarga juga mematuhi nasehat dokter untuk kembali kontrol dan tidak memilih untuk membeli obat sendiri di apotek. (Sundari : 2014)

Berdasarkan Karakteristik kemampuan (*Enabling Characteristics*), persentase yang berobat ke pelayanan kesehatan, terbanyak mengunjungi Puskesmas 28,5%, selanjutnya praktik dokter 14,7% dan praktik petugas kesehatan 14,5%, Hasil telaah jurnal menggambarkan upaya pencarian pengobatan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang mengalami sakit untuk memilih pengobatan profesional atau tidak, dan dipengaruhi oleh banyak factor yaitu demografi, struktur social, kepercayaan, pendapatan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio tenaga dan fasilitas kesehatan terhadap penderita, persepsi individu terhadapnya dan jumlah hari sakit. Dari hasil regresi logistic perilaku pencarian pengobatan pada penderita ISPA dipengaruhi oleh variable pendidikan ibu, rasio

pengeluaran makanan dibagi pengeluaran toral, usia balita dan jumlah balita dalam rumah tangga. Pola perilaku pencarian pengobatan masyarakat yang menjadi prioritas adalah pengobatan tradisional, jika masyarakat tidak sembuh setelah melakukan pengobatan tradisional maka masyarakat akan melakukan pengobatan ke tenaga medis.(Djaja : 2001)

Berdasarkan karakteristik kebutuhan (*Need Characteristics*) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku pengobatan sendiri merupakan pilihan pengobatan pertama kali untuk pengobatan penyakit ISPA, perilaku pengobatan ke pelayanan kesehatan merupakan pilihan pengobatan kedua apabila penyakit belum sembuh juga, pelayanan kesehatan yang lebih banyak dipilih yaitu dokter praktek, lama sakit sebelum dibawa berobat ke pelayanan kesehatan yaitu 2 hari, kondisi keparahan penyakit yang memutuskan ibu untuk berobat ke pelayanan kesehatan yaitu panas tinggi dan batuk parah, dan pengambil keputusan mengenai pencarian pengobatan didominasi oleh ibu, sejalan dengan penelitian Manalu dan Santoso (2000) bahwa keputusan untuk pencarian pengobatan lebih banyak di tangan para istri sendiri (43,5%-54,9%). Untuk sebagian besar masyarakat di negara berkembang, dan khususnya untuk anak-anak, jenis pengobatan selama sakit terutama ditentukan oleh anggota keluarga, khususnya ibu (Ashorn, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013) menunjukkan bahwa 80% ibu-ibu di Yaman membeli obat terlebih dahulu apabila anak mereka menderita sakit. Apabila tidak sembuh, baru mereka membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan. Alasan mereka tidak langsung membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan adalah karena mereka menganggap bahwa penyakitnya ringan, dan penyakit tersebut tidak untuk pengobatan medis. Menurut WHO (dalam Supardi S, dkk, 2008), pemilihan pengobatan sendiri adalah untuk menanggulangi secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis dan meningkatkan keterjangkauan masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan. Namun terkadang masyarakat menerima pengobatan yang tidak sesuai atau dosis yang salah, dimana akan memperburuk kondisi kesehatan atau meningkatkan resistensi obat. *The International Network for Rational Use Drugs* (INRUD), Nepal (2005) menunjukkan bahwa penggunaan obat yang

tidak sesuai sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Nepal dalam pengobatan penyakit anaknya yang berusia kurang dari 5 tahun.(Hari : 2019)

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil analisis ke 4 telaah jurnal penelitian tentang perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan ISPA adalah sebagai berikut:

- Terdapat 2 jurnal penelitian menggambarkan bahwa perilaku pencarian pengobatan pada balita dengan ISPA oleh orangtua dengan perilaku baik, dimana prioritas utama pencarian pengobatan adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- Terdapat 2 jurnal penelitian menggambarkan bahwa upaya pencarian pengobatan ke pelayanan tenaga kesehatan adalah prioritas ke-dua, prioritas pertama dalam pencarian pengobatan pada balita ISPA adalah dengan pengobatan sendiri dan pengobatan tradisional.

2. Saran

Mengingat ISPA merupakan penyakit yang perlu penanganan tepat maka perlu peningkatan pemahaman yang baik kepada ibu balita dengan upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang efektif bagaimana pengobatan secara dini dan langkah tepat dalam penanganan ISPA, sehingga kejadian tingkat keparahan penyakit yang disebabkan oleh ISPA dapat dikurangi dengan demikian dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian balita yang diakibatkan oleh ISPA sebagai salah satu penyebab stunting pada balita.

G. DAFTAR PUSTAKA

- UNICEF. Status Anak Dunia 2019 Anak, pangan, dan gizi [Internet]. WwW.Unicef.Org/Indonesia. 2019. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
- Kemkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 [Internet]. Vol. 42, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 97–119 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>

- Riskesdas K. Riskesdas 2013. In: Expert Opinion on Investigational Drugs. 2013. p. 803–9.
- Wijaya A. Pentingnya MTBS Berbasis Masyarakat. In 2010. Available from: <http://www.infodokterku.com>
- Danefi, SST. M.Kes T. Gambaran Faktor Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013. *J Kesehat Bidkemas Respati* [Internet]. 2014;1(5):1–15. Available from: <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/bidkes/article/view/27/24>,
- Soekidjo N. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
- Ilyas Y. Kinerja, Teori, Penilaian dan Pelatihan. Jakarta. BP FKUM UI. Jawa Barat: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI; 2011.
- Sukarto, R.C.W. AYI dan MYK. Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *e-Journal Keperawatan*. 2011;4:1–6.
- Marni. Buku Ajar Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pernapasan. Yogyakarta. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2014. 2014 p.
- Permenkes. Pedoman umum penggunaan antibiotik. In Jakarta; 2011. p. 1–66.
- Widyastuti N, Fauzie MM, ... Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Berulang Pada Balita. *Sanitasi J ...* [Internet]. 2011; Available from: <http://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/Sanitasi/article/view/671>
- Mustikawati IS. Analisis Perilaku Pencarian Pengobatan (Health Seeking Behaviour) Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Muara Angke , Jakarta Utara. *J Inohim*. 2014;2(2):145–56.
- Aries Wahyiningasih Y. Jurnal penelitian keperawatan pengeruh pemeliharaan kesehatan dan perilaku kesehatan lingkungan berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita. *J Penelit Keperawatan*. 2015;1(2):103–12.
- Hari A, Tira DS, Toy SM. Gambaran Pola Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit ISPA pada Balita di Desa Nuaja Puskesmas Riaraja Ende. *Media Kesehat Masy*. 2019;1(2):49–58.
- Djaja S, Ariawan I, Afifah T. Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita. *Bulan Penelit Kesehat*. 2001;29(1):4–10.
- Sundari S. Perilaku Tidak Sehat Ibu yang Menjadi Faktor Resiko Terjadinya ISPA Pneumonia pada Balita. *J Pendidik Sains*. 2014;2(3):141–7.